



**PERANAN EKSTRAKURIKULER KEPRAMUKAAN
DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SOSIAL
PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN BERKELOMPOK
DI SMP NEGERI 10 SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Oleh:
Ginawan Rianto
3301412102

**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

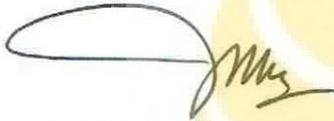
Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 31 Agustus 2016

Pembimbing Skripsi I



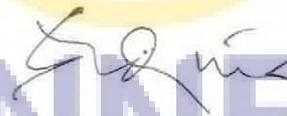
Andi Suhardiyanto, S.Pd., M.Si.
NIP. 197610112006041002

Pembimbing Skripsi II



Puji Lestari, S.Pd., M.Si.
NIP. 197707152001122008

Mengetahui:
Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan,


UNNES
Drs. Tijan, M.Si.
NIP. 196211201987021001

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 20 September 2016

Penguji I

Drs. Tijan, M.Si.
NIP. 196211201987021001

Penguji II

Andi Suhardiyanto, S.Pd., M.Si.
NIP. 197610112006041002

Penguji III

Puji Lestari, S.Pd., M.Si.
NIP. 197707152001122008

Mengetahui:
Dekan,



Solehatul Mustofa, M.A.
NIP. 196708021988031001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ginawan Rianto

NIM : 3301412102

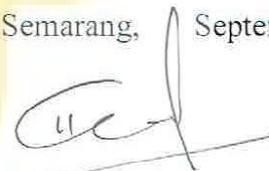
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fakultas : Ilmu Sosial

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dan karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Semarang, September 2016



Ginawan Rianto
NIM. 3301412102

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- ❖ “Barang siapa ingin sukses dalam kehidupan dunia, hendaklah dicapai dengan ilmu; barang siapa ingin selamat di akhirat nanti, hendaklah dengan ilmu; dan barang siapa ingin sukses dalam menghadapi kedua-duanya (dunia dan akhirat), maka hendaklah pula dicapai dengan ilmu.” (HR. Muslim).
- ❖ “Supaya enak dalam hubungan dengan orang lain, orang perlu mengetahui rasa orang lain; karena manusia itu selain berhubungan dengan benda, juga berhubungan dengan rasa.” (Ki Ageng Suryomentaram).
- ❖ “Berharganya hidup kita, dapat ditakar dari seberapa bermanfaatnya kita bagi orang lain.”

Persembahan

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. kedua orang tua tercinta, Ibu Rochidah dan Bapak Minarto, yang telah memberikan doa, semangat, motivasi, kasih sayang, dan dukungan dalam hidup penulis yang tak ternilai harganya;
2. Saudara terkasih, Diana, Windi Antika, Sugiarti, Fahmi Idrus, Siam Sugiarto dan keponakan-keponakan tersayang Viola Citra Pratiwi, Rafka Alfa Rizki, dan Sonya Fatimah, yang telah menjadi semangat dan motivasi bagi penulis;
3. Ani Aristiani, yang selalu menjadi penyemangat bagi penulis;
4. Ana Aristiana;
5. keluarga besar Guguslatih Ilmu Sosial (GL3) Racana Wijaya, tempat penulis mendapat banyak pengalaman yang sangat berharga;
6. sahabat dan kawan seperjuangan: Savana, Priyo, Wayan, Paryo, Endah, Renita, Soekarno, Itmam, Zahra, Iis, Bang Nofil, Wulan Septi, Lutfil, Arif, Pras, Beny, Ajeng, Ojan Bang Budi, Fica, Zakiya, Miftahuddin, Fitri, Abror, Taufik, Yuyun, Fitria Tika, Angger, Fandi;
7. Afif, Leanvin, Eva, Nuzul, Desy, dan semua anggota keluarga PPL SMP Negeri 10 Semarang tahun 2015; dan
8. semua rekan PPKn angkatan 2012 dan almamater.

SARI

Rianto, Ginawan. 2016, *Peranan Ekstrakurikuler Kepramukaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosil Peserta Didik Melalui Kegiatan Berkelompok di SMP Negeri 10 Semarang*. Skripsi. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Andi Suhardiyanto, S.Pd., M.Si., Puji Lestari, S.Pd., M.Si. 116 halaman.

Kata Kunci: Ekstrakurikuler Kepramukaan, Kecerdasan Sosial, Kegiatan Berkelompok

Peserta didik khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama, yang notabene termasuk pada usia remaja, dalam rangka mengembangkan potensinya diperlukan arahan dan bimbingan semua pihak dengan sungguh-sungguh. Ekstrakurikuler kepramukaan sebagaimana dilaksanakan di SMP Negeri 10 Semarang akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya berkenaan dengan peningkatan kecerdasan sosial. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan: 1) peranan ekstrakurikuler kepramukaan dalam meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik melalui kegiatan berkelompok di SMP Negeri 10 Semarang; dan 2) faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan ekstrakurikuler kepramukaan dalam meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik melalui kegiatan berkelompok di SMP Negeri 10 Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di SMP Negeri 10 Semarang. Fokus penelitian ini adalah: 1) peranan ekstrakurikuler kepramukaan dalam meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik melalui kegiatan berkelompok di SMP Negeri 10 Semarang, dimana kecerdasan sosial memiliki tiga dimensi, yaitu dimensi *social insight*, *social sensitivity*, dan *social communication*); dan 2) faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan ekstrakurikuler kepramukaan dalam meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik melalui kegiatan berkelompok di SMP Negeri 10 Semarang. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Analisis data menggunakan *interactive model*.

Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) peranan ekstrakurikuler kepramukaan untuk meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik melalui kegiatan berkelompok di SMP Negeri 10 Semarang yaitu: a) meningkatkan *social insight* (kesadaran sosial) melalui kegiatan latihan keterampilan kepramukaan, perkemahan, dan penjelajahan; b) meningkatkan *social sensitivity* (kepekaan sosial) melalui kegiatan perkemahan, penjelajahan dan bakti sosial; dan c) meningkatkan *social communication* (komunikasi sosial) melalui kegiatan musyawarah atau diskusi; dan 2) faktor pendukung dalam pelaksanaan, yaitu a) pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan pembina yang memadai; b) peserta didik yang memiliki antusias tinggi sebagai faktor internal, dan faktor eksternal yang terdiri atas: a) pihak keluarga yang memberikan izin kepada peserta didik dan pengawasan; dan b) pihak sekolah yang memfasilitasi, melakukan pengembangan, pengawasan, dan evaluasi; sementara terdapat faktor penghambat, yang meliputi a) kesibukan pembina dan keterbatasan

jumlah pembantu pembina; dan b) pengelolaan sarana dan prasarana yang belum terlaksana dengan baik.

Saran yang diberikan penulis yaitu: 1) bagi pembina ekstrakurikuler kepramukaan, hendaknya tidak mengabaikan tugasnya sebagai pembina kepramukaan, disamping kesibukan lain dan hendaknya mengajukan penambahan pembantu pembina kepada pihak sekolah guna membantu pelaksanaan kegiatan; 2) bagi sekolah, hendaknya: a) memfasilitasi penambahan jumlah pembantu pembina; b) melakukan pengelolaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan berupa inventarisasi perlengkapan dan pengecekan secara berkala; c) memberikan arahan kepada Dewan Penggalang agar dapat mengelola ruang kegiatan (sanggar) dengan baik, sehingga dapat menunjang kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan.



ABSTRACT

Rinato, Ginawan. 2016. *The Role of Scout Extracurricular Program in Improving Student's Social Intelligence through Group Activity in Junior High School 10 Semarang.* Final Project. Department of Politics and Citizenship. Faculty of Social Science. Semarang State University. Supervisor Andi Suhardiyanto, S.Pd., M.Si., Puji Lestari, S.Pd., M.Si. 116 pages.

Keywords: Scout Extracurricular, Social Intelligence, Group Activity.

All students in junior high school level are adolescence. They need full guidance to develop their potential well. By applying scout extracurricular program in Junior High School 10 Semarang, the students will get a good chance to develop their potency dealing with the improvement of social intelligence. The aim of this research is to find out and describe things as follow: 1) the role of scout extracurricular program in improving student's social intelligence through group activity in Junior High School 10 Semarang; 2) supporting factors and resistant factors of scout extracurricular program implementation in improving student's social intelligence through group activity in Junior High School 10 Semarang.

This research is a qualitative research. It is located in Junior High School 10 Semarang. This research is focused on 1) the role of scout extracurricular program in improving student's social intelligence through group activity in Junior High School 10 Semarang, it covers social insight, social sensitivity, and social communication; 2) supporting factors and resistant factors of scout extracurricular program implementation in improving student's social intelligence through group activity in Junior High School 10 Semarang. Research data is collected by interview, observation and documentation. Triangulation technique is used to validate the data. Data analysis uses interactive model.

Based on research result, it is shown that: 1) the role of scout extracurricular program in improving student's social intelligence through group activity in Junior High School 10 Semarang are: a) improvement on social insight through scout skill, camp, and adventure training activity; b) improvement on social sensitivity through camp, adventure, and social service activity; and c) improvement on social communication through discussion. 2) the supporting factors are: a) scout coaches have good knowledge, good skill and good ability; b) students have good interest as internal factors, and the external factors are: a) student's family give permission and supervision; b) the school gives appropriate facilities, development, supervision and evaluation. While the resistant factors are: a) coaches are limited and very busy, the need coaches helper; b) facilities maintenance is not well implemented.

The writer has some suggestions as follows: 1) scout coaches should guide scout activity seriously, besides that they should also propose coaches helper to the school dealing with success scout activity; 2) the school should: a) providing enough scout coaches helper; b) doing maintenance any facilities in any periodic; c) giving guidance to riase council to have maintenance for activity room correctly, so it can support any scout extracurricular activities.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rahman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menimba ilmu di Perguruan Tinggi, khususnya di Universitas Negeri Semarang;
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mengelola akademik, kemahasiswaan dan sarana prasarana perkuliahan;
3. Drs. Tijan, M.Si., Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial sekaligus Dosen Penguji Utama yang telah mengelola Jurusan Politik dan Kewarganegaraan dan memberikan bimbingan, saran, dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini;
4. Andi Suhardiyanto, S.Pd., M.Si., Dosen Pembimbing I yang telah dengan tulus dan ikhlas memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini;
5. Puji Lestari, S.Pd., M.Si., Dosen Pembimbing II yang telah dengan tulus dan ikhlas memberikan bimbingan dan dorongan semangat sehingga dapat terselesainya skripsi ini;

6. tenaga pendidik di Jurusan PKn yang telah memberikan banyak bekal ilmu pengetahuan dan selama penulis belajar di Jurusan PKn;
7. staf Tata Usaha dan karyawan di Jurusan PKn yang telah membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini;
8. Kepala SMP Negeri 10 Semarang yang berkenan memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 10 Semarang;
9. Wakil Kepala SMP Negeri 10 Semarang Pembina dan peserta didik Ekstrakurikuler Kepramukaan, selaku informan, dan semua pihak SMP Negeri 10 Semarang yang telah memberikan banyak informasi dan bantuan yang mendukung dalam penelitian yang penulis lakukan guna menyusun skripsi ini;
10. kedua orang tua dan keluarga yang senantiasa memberi motivasi dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
11. Ani Aristiani yang selalu membantu, menemani dan memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
12. teman-teman seperjuangan Prodi PPKn angkatan 2012 yang senantiasa membantu dan mendoakan demi kelancaran penyusunan skripsi ini; dan
13. berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga seluruh bantuan yang telah diberikan menjadi amal baik yang akan mendapat pahala dari Allah Swt. dan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, September 2016

Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
ABSTRACT	viii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Istilah	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teoritis	9
1. Ekstrakurikuler Kepramukaan	9
a. Pengertian Ekstrakurikuler Kepramukaan	9
b. Pendidikan Kerpamukaan	13
c. Gugus Depan	17
d. Kegiatan Berkelompok dalam Kepramukaan	18
e. Pramuka Penggalang	20
2. Kecerdasan Sosial	26
a. Pengertian Kecerdasan	26
b. Pengertian Kecerdasan Sosial	30
c. Ranah Kecerdasan Sosial	34
d. Dimensi Kecerdasan Sosial	44
e. Pengembangan Kecerdasan Sosial	48
B. Kerangka Berpikir	53
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Dasar Penelitian	55
B. Lokasi Penelitian	55
C. Fokus Penelitian	56

D. Sumber Data	57
1. Data Primer	57
2. Data Sekunder	58
E. Teknik Pengumpulan Data	58
1. Observasi	58
2. Wawancara	59
3. Dokumentasi	61
F. Keabsahan Data	61
G. Teknik Analisis Data	62

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil	65
1. Deskripsi Umum SMP Negeri 10 Semarang	65
a. Profil Singkat SMP Negeri 10 Semarang	65
b. Visi dan Misi SMP Negeri 10 Semarang	66
2. Ekstrakurikuler Kepramukaan di SMP Negeri 10 Semarang	67
3. Kegiatan Berkelompok dalam Ekstrakurikuler Kepramukaan di SMP Negeri 10 Semarang	69
4. Peranan Ekstrakurikuler Kepramukaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Peserta Didik Melalui Kegiatan Berkelompok di SMP Negeri 10 Semarang	72
5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Ekstrakurikuler Kepramukaan	91
a. Faktor Internal	91
1) Pembina	91
2) Motivasi Peserta Didik	94
3) Sarana dan Prasarana	95
b. Eksternal	97
1) Keluarga	97
2) Sekolah	98
B. Pembahasan	100
1. Peranan Ekstrakurikuler Kepramukaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Peserta Didik Melalui Kegiatan Berkelompok di SMP Negeri 10 Semarang	100
a. Peningkatan <i>Social Insight</i> (Kesadaran Sosial)	100
b. Peningkatan <i>Social Sensitivity</i> (Kepekaan Sosial)	103
c. Peningkatan <i>Social Communication</i> (Komunikasi Sosial)	105
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Ekstrakurikuler Kepramukaan	107
a. Faktor Pendukung	107
1) Internal	107
a) Pengetahuan, Kemampuan, dan Keterampilan Pembina	107

b) Motivasi Peserta Didik	108
2) Eksternal	109
a) Keluarga	109
b) Sekolah	109
b. Faktor Penghambat	110

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	112
B. Saran	113

DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN	117



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Bagan Dimensi Kecerdasan Sosial	46
Gambar 2. Bagan Kerangka Berpikir	53
Gambar 3. Bagan Komponen dalam Analisis Data Kualitatif (<i>interactive model</i>)	64
Gambar 4. Peserta Didik yang Sedang Berbaris Berdasarkan Regu	71
Gambar 5. Latihan Keterampilan Kepramukaan yang Dilaksanakan Peserta Didik (Baris-Berbaris)	73
Gambar 6. Peserta Didik dalam Kegiatan Perkemahan	76
Gambar 7. Kegiatan Penjelajahan yang Dilakukan Peserta Didik	80
Gambar 8. Permainan dalam Kegiatan Penjelajahan	80
Gambar 9. Tolong Menolong yang dilakukan Peserta Didik pada Kegiatan Penjelajahan	83
Gambar 10. Kerja Sama yang dilakukan Peserta Didik pada Kegiatan Penjelajahan	84
Gambar 11. Musyawarah yang dilakukan Peserta Didik	88
Gambar 12. Diskusi yang dilakukan Peserta Didik	89

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing	117
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian (Dinas Pendidikan Kota Semarang)	118
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian (SMP Negeri 10 Semarang)	119
Lampiran 4. Surat Keterangan Telah Melakukan	120
Lampiran 5. Instrumen Penelitian	121
Lampiran 6. Daftar Informan Penelitian	125
Lampiran 7. Rekapitulasi Hasil Wawancara	133
Lampiran 8. Rekapitulasi Hasil Observasi	178
Lampiran 9. Dokumentasi (Foto Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan)..	185
Lampiran 10. Profil SMP Negeri 10 Semarang	186
Lampiran 11. Susunan Pengurus Ekstrakurikuler Kepramukaan SMP Negeri 10 Semarang	187
Lampiran 12. Daftar Kelompok/Regu Peserta Ekstrakurikuler Kepramukaan SMP Negeri 10 Semarang	188
Lampiran 13. Program Kerja Ekstrakurikuler Kepramukaan SMP Negeri 10 Semarang	192



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat di era global ini. Perkembangan tersebut tentunya berdampak pada kehidupan masyarakat. Maka dari itu, diperlukan kualitas sumber daya manusia yang memadai sebagai penyeimbang dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi sangat pesat tersebut, terlebih di era persaingan sekarang ini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan.

Pendidikan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, diupayakan pula di Indonesia. Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan dari pendidikan. Menurut pasal 3 undang-undang tersebut, pendidikan memiliki fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Melihat fungsi dan tujuan pendidikan nasional, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Peserta didik khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama, yang notabene termasuk pada usia remaja

dalam rangka mengembangkan potensinya diperlukan arahan dan bimbingan semua pihak dengan sungguh-sungguh. Karena pada usia remaja inilah terjadi perkembangan transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa dimana terjadi perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Dalam hal perubahan di ranah sosial-emosional diperlukan perhatian khusus karena tidak dapat dipungkiri kehidupan remaja tidak bisa lepas dari kehidupan sosial di sekitarnya.

Dalam perkembangan menuju kedewasaan, peserta didik pada usia remaja dituntut penyesuaian dirinya terhadap masyarakat atau lingkungan sekitar. Mereka diharapkan dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial di masyarakat. Hal ini penting karena akan mempersiapkan mereka guna menjalani kehidupan mereka yang sesungguhnya di masyarakat kelak sebagai manusia dewasa.

Guna menunjang penyesuaian diri yang baik dan partisipasinya di masyarakat, peserta didik pada usia remaja memerlukan kecerdasan sosial yang memadai. Kecerdasan sosial sebagai kemampuan berinteraksi, bergaul, bekerja sama dan memahami orang lain sangat diperlukan peserta didik dalam pergaulannya. Kecerdasan sosial membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, guru, dan masyarakat secara umum. Maka dari itu diperlukan peningkatan kecerdasan sosial pada peserta didik, khususnya peserta didik usia remaja.

Pada kenyataannya, sekarang ini kita masih sering menjumpai berbagai kondisi yang memperlihatkan tidak adanya kecerdasan sosial pada diri peserta

didik usia remaja. Hal tersebut ditandai dengan masih maraknya kasus konflik atau kekerasan yang terjadi di kalangan pelajar. Setyawan dalam artikel yang berjudul “Tawuran Pelajar Memprihatinkan Dunia Pendidikan” menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dari tahun ke tahun jumlah perkelahian atau tawuran antar pelajar di kota-kota besar cenderung meningkat (www.kpai.go.id, 14 Mei 2014). Pada tahun 2016 tercatat setidaknya empat kasus tawuran antar pelajar yang terjadi di Kota Semarang dan sekitarnya. Dikutip dari laman www.semarangpos.com terbitan 22 Maret 2016 memberitakan bahwa belasan pelajar SMK asal Kota Semarang dan Salatiga terlibat tawuran di Jl. Wachid Hasyim, Jetis, Salatiga pada tanggal 22 Maret 2016 sore hari. Terkait tawuran pelajar juga diberitakan di laman www.suaramerdeka.com terbitan 23 April 2016 yang memberitakan pada tanggal 22 April 2016, dua kelompok pelajar terlibat tawuran di Jl. Jendral Sudirman, Boyolali. Masih terkait tawuran pelajar, puluhan pelajar SD dan SMP asal Kota Semarang diamankan Polres Semarang lantaran mereka terlibat tawuran di kawasan sekitar Langensari dan Lemah Abang, Bergas, Kabupaten Semarang pada 1 April 2016, diakses dari www.jatengpos.co.id terbitan 1 April 2016. Kemudian melalui laman www.suaramerdeka.com edisi 24 Agustus 2016 diberitakan tiga pelajar SMK N 3 Atmodiriono Semarang dikeroyok sepuluh pelajar dari SMA Negeri 4 Mugas pada 24 Agustus 2016.

Berbagai kasus kekerasan di kalangan pelajar di atas menunjukkan sangat pentingnya peningkatan kecerdasan sosial bagi para peserta didik usia

remaja. Peningkatan kecerdasan sosial bagi peserta didik usia remaja tentunya tidak bisa dilakukan serta merta dalam rentan waktu yang singkat. Selain itu, diperlukan pula peran oleh semua pihak, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah sebagai lembaga pendidikan. Terlebih sekolah sebagai salah satu lembaga penyelenggara pendidikan formal menjadi sangat strategis dalam upaya peningkatan kecerdasan sosial. Salah satu upaya yang dapat dilakukan sekolah untuk meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler sebagai salah satu wadah pembinaan kesiswaan. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menjadi alternatif untuk peningkatan kecerdasan sosial adalah ekstrakurikuler kepramukaan.

Pelaksanaan ekstrakurikuler kepramukaan di sekolah sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik ditunjuang dengan kebijakan pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 yang menjadikan pendidikan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib pada pendidikan dasar dan menengah. Pendidikan kepramukaan sebagai proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia tersebut sangat strategis guna meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik yang notabene adalah remaja. Terlebih kegiatan pendidikan kepramukaan dilaksanakan melalui kegiatan berkelompok, bekerja sama, dan berkompetisi. Kegiatan berkelompok ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan sesamanya untuk melatih kepekaannya terhadap lingkungan sekitar.

SMP Negeri 10 Semarang sebagai salah satu sekolah menengah pertama turut mengembangkan ekstrakurikuler kepramukaan. Ekstrakurikuler kepramukaan di SMP Negeri 10 Semarang sebagaimana ketentuan tentang pendidikan kepramukaan dilaksanakan dalam wadah Gugus Depan yang berpangkalan di sekolah tersebut. Ekstrakurikuler kepramukaan sebagaimana dilaksanakan di SMP Negeri 10 Semarang akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya berkenaan dengan peningkatan kecerdasan sosial, terlebih lagi kegiatan tersebut dilaksanakan melalui kegiatan berkelompok.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Peranan Ekstrakurikuler Kepramukaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Peserta Didik Melalui Kegiatan Berkelompok di SMP Negeri 10 Semarang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana peranan ekstrakurikuler kepramukaan dalam meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik melalui kegiatan berkelompok di SMP Negeri 10 Semarang?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan ekstrakurikuler kepramukaan dalam meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik melalui kegiatan berkelompok di SMP Negeri 10 Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. peranan ekstrakurikuler kepramukaan dalam meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik melalui kegiatan berkelompok di SMP Negeri 10 Semarang; dan
2. faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan ekstrakurikuler kepramukaan dalam meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik melalui kegiatan berkelompok di SMP Negeri 10 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kecerdasan sosial melalui kegiatan berkelompok pada ekstrakurikuler kepramukaan, sehingga kemudian dapat menambah khasanah pengetahuan bagi siapa saja yang membacanya. Selain itu hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang mengkaji masalah yang serupa dalam rangka mengembangkan ekstrakurikuler kepramukaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Gerakan Pramuka

Memberikan manfaat bagi perkembangan Gerakan Pramuka, khususnya dalam pengembangan pembinaan anggota pramuka.

b. Bagi Masyarakat Luas

Memberikan wawasan kepada masyarakat luas khususnya pembina dan pelatih ekstrakurikuler kepramukaan tentang peranan ekstrakurikuler kepramukaan dalam meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik melalui kegiatan berkelompok.

c. Bagi Sekolah atau Gugus Depan

Sebagai tambahan referensi bagi sekolah atau Gugus Depan, khususnya bagi pengembangan ekstrakurikuler kepramukaan guna meningkatkan kecerdasan sosial pesera didik melalui kegiatan berkelompok.

E. Batasan Istilah

1. Ekstrakurikuler Kepramukaan

Ekstrakurikuler kepramukaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran dalam sistem pendidikan sekolah dengan berdasarkan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan guna mengembangkan potensi peserta didik yang

dilaksanakan melalui Gugus Depan Kota Semarang 11.061-11.062 berpangkalan pada SMP Negeri 10 Semarang.

2. Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu kecerdasan yang dimiliki seseorang, yaitu kemampuan untuk berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain dengan cara bijaksana.

3. Peserta Didik

Peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah warga negara Indonesia yang berusia 11 sampai dengan 15 tahun yang masuk dalam golongan pramuka penggalang di SMP Negeri 10 Semarang.

4. Kegiatan Berkelompok

Kegiatan kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas yang dilakukan dalam sebuah kumpulan lebih dari satu individu yang bekerja sama untuk menjalankan atau melaksanakan kegiatan tertentu. Kegiatan berkelompok ini menjadi salah satu metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoritis

1. Ekstrakurikuler Kepramukaan

a. Pengertian Ekstrakurikuler Kepramukaan

Aqib (2011:68) menjelaskan ekstrakurikuler sebagai kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Sebagai bentuk kegiatan pendidikan, ekstrakurikuler memiliki visi dan misi. Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat, dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Sementara misi dari ekstrakurikuler, yaitu 1) menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka; dan 2) menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan kelompok (Aqib, 2011:68).

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi sebagai berikut.

- 1) Pengembangan, yaitu guna mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat, dan minat mereka.
- 2) Sosial, yaitu guna mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
- 3) Rekreatif, yaitu guna mengembangkan suasana rileks, menggembarakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
- 4) Persiapan karir, yaitu guna mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, ekstrakurikuler menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- 1) Individual, artinya sesuai dengan potensi, bakat, dan minat peserta didik masing-masing.
- 2) Pilihan, artinya sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela oleh peserta didik.
- 3) Keterlibatan aktif, artinya menuntut keikutsertaan peserta didik secara utuh.
- 4) Menyenangkan, artinya dalam suasana yang disukai dan menggembarakan peserta didik.
- 5) Etos kerja, artinya membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.

6) Kemanfaatan sosial, guna kepentingan masyarakat (Aqib, 2011:69).

Kepramukaan menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka memiliki pengertian segala aspek yang berkaitan dengan pramuka. Pramuka adalah warga negara Indonesia yang aktif dalam pendidikan kepramukaan serta mengamalkan Satya Pramuka dan Darma Pramuka. Pendidikan kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan.

Pendidikan kepramukaan tersebut menurut Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka (AD & ART) tahun 2013 disebutkan sebagai pendidikan nonformal dalam sistem pendidikan sekolah yang dilakukan di alam terbuka dalam bentuk kegiatan yang menarik, menantang, menyenangkan, sehat, teratur, dan terarah, dengan menerapkan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan agar terbentuk kepribadian dan watak yang berakhlak mulia, mandiri, peduli, cinta tanah air, serta memiliki kecakapan hidup. Aqib (2011:81) menjelaskan kegiatan pendidikan kepramukaan dilaksanakan melalui Gugus Depan Gerakan Pramuka yang berpangkalan di sekolah dan merupakan upaya pembinaan melalui kegiatan belajar dan mengajar di sekolah.

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa kegiatan pendidikan kepramukaan dilaksanakan dalam sistem pendidikan sekolah atau Gugus Depan, maka kemudian pendidikan kepramukaan diwujudkan dalam wadah ekstrakurikuler kepramukaan. Mengenai ekstrakurikuler kepramukaan ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan. Pasal 3 undang-undang tersebut menyebutkan pembinaan kesiswaan dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler. Disebutkan salah satu jenis pembinaan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler dalam ranah pembinaan kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela negara adalah kepramukaan.

Ekstrakurikuler kepramukaan di sekolah adalah kegiatan yang bertujuan untuk menunjang kegiatan pembelajaran, khususnya di bidang pembinaan kesiswaan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik melalui kegiatan kepramukaan (sesuai dengan Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan). Peningkatan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan diarahkan pada peningkatan pembinaan Gugus Depan (Gudep) Gerakan Pramuka yang berpangkalan di sekolah, yang meliputi pembentukan Gudep, organisasi dan tata kerja kepengurusan, dan administrasi Gudep, serta identitas Gudep (Aqib, 2011:82).

b. Pendidikan Kepramukaan

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka Tahun 2013 menyebutkan tentang sistem pendidikan kepramukaan. Pendidikan kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan nilai-nilai kepramukaan. Pendidikan kepramukaan merupakan pendidikan nonformal dalam sistem pendidikan sekolah yang dilakukan di alam terbuka dalam bentuk kegiatan yang menarik, menantang, menyenangkan, sehat, teratur, dan terarah, dengan menerapkan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, agar terbentuk kepribadian dan watak yang berakhlak mulia, mandiri, peduli, cinta tanah air, serta memiliki kecakapan hidup.

Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan dapat dilihat dalam AD & ART Gerakan Pramuka pasal 8 dan 9. Prinsip Dasar Kepramukaan meliputi:

- 1) iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) peduli terhadap bangsa dan tanah air, sesama hidup dan alam seisinya;
- 3) peduli terhadap diri pribadi; dan
- 4) taat kepada Kode Kehormatan Pramuka.

Kode Kehormatan Pramuka yang dimaksud dalam Prinsip Dasar Kepramukaan di atas adalah janji dan komitmen diri serta

ketentuan moral pramuka dalam pendidikan kepramukaan sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka pada pasal 6. Kode Kehormatan tersebut terdiri atas Satya Pramuka dan Darma Pramuka. Satya Pramuka berbunyi:

“Demi kehormatanku, aku berjanji akan bersungguh-sungguh menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, menolong sesama hidup, ikut serta membangun masyarakat, serta menepati Darma Pramuka.”

Darma Pramuka berbunyi:

“Pramuka itu:

- 1) takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) cinta alam dan kasih sayang sesama manusia;
- 3) patriot yang sopan dan kesatria;
- 4) patuh dan suka bermusyawarah;
- 5) rela menolong dan tabah;
- 6) rajin, terampil, dan gembira;
- 7) hemat, cermat, dan bersahaja;
- 8) disiplin, berani, dan setia;
- 9) bertanggung jawab dan dapat dipercaya; dan
- 10) suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.”

Metode Kepramukaan merupakan cara belajar interaktif progresif melalui:

- a) pengamalan Kode Kehormatan Pramuka;
- b) belajar sambil melakukan;
- c) kegiatan berkelompok, bekerja sama, dan berkompetisi;
- d) kegiatan yang menarik dan menantang;
- e) kegiatan di alam terbuka;

- f) kehadiran orang dewasa yang memberikan bimbingan, dorongan, dan dukungan;
- g) penghargaan berupa tanda kecakapan; dan
- h) satuan terpisah antara putra dan putri.

Pada hakikatnya antara Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan pada pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan karena keduanya merupakan satu kesatuan. Hal tersebut dapat dilihat dalam isi, yaitu Taat kepada Kode Kehormatan Pramuka (Prinsip Dasar Kepramukaan) dan pengamalan Kode Kehormatan Pramuka (Metode Kepramukaan) (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2015:20).

Pendidikan kepramukaan dilaksanakan melalui kurikulum pendidikan kepramukaan yang terdiri dari kurikulum umum yang disebut Syarat Kecakapan Umum (SKU) dan kurikulum khusus yang disebut Syarat Kecakapan Khusus (SKK). SKU diarahkan untuk mengembangkan lima ranah kecerdasan peserta didik meliputi rasa spiritual, emosional, sosial, intelektual dan fisik. Indikator hasil pendidikannya berupa Tanda Kecakapan Umum (TKU), Tanda Kecakapan Khusus (TKK) yang terpasan pada pakaian seragam pramuka peserta didik (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2015:23).

Sifat dari pendidikan kepramukaan sendiri adalah terbuka, universal, sukarela, patuh dan taat terhadap semua peraturan dan

perundang-undangan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan non-politik. Terbuka artinya dapat didirikan di seluruh Indonesia dan diikuti oleh Warga Negara Indonesia tanpa membedakan suku, ras, dan agama. Universal artinya tidak terlepas dari idealisme prinsip dasar dan metode pendidikan kepramukaan sedunia. Sukarela artinya tidak ada unsur paksaan, kewajiban dan keharusan untuk menjadi anggota Gerakan Pramuka. Kemudian non-politik artinya: 1) bukan organisasi kekuatan sosial politik dan bukan bagian dari salah satu dari kekuatan organisasi sosial politik; 2) seluruh jajaran Gerakan Pramuka tidak dibenarkan ikut serta dalam kegiatan politik praktis; dan 3) secara pribadi anggota Gerakan Pramuka dapat menjadi anggota organisasi sosial politik (Kwarnas Gerakan Pramuka, 2011:15).

Dalam melaksanakan pendidikan kepramukaan digunakan Sistem Among. Dalam AD & ART Gerakan Pramuka (2013) dijelaskan sistem among merupakan proses pendidikan kepramukaan yang membentuk peserta didik agar berjiwa merdeka, disiplin, dan mandiri dalam hubungan timbal balik antarmanusia. Sistem among mewajibkan anggota Gerakan Pramuka melaksanakan prinsip-prinsip kepemimpinan sebagai berikut.

- 1) *Ing ngarso sung tulodo*, yang bermakna di depan menjadi teladan.
- 2) *Ing madyo mangung karso*, yang bermakna di tengah memangun kemauan.

3) *Tutwuri handayani*, yang bermakna di belakang memberikan dorongan, dan pengaruh yang baik ke arah kemandirian.

Sistem among dilaksanakan dalam bentuk hubungan pendidik dengan peserta didik yang merupakan hubungan khas, yaitu setiap anggota dewasa wajib memperhatikan perkembangan anggota muda secara pribadi agar pembinaan yang dilakukan sesuai dengan tujuan Gerakan Pramuka.

c. Gugus Depan

Gugus Depan adalah satuan pendidikan dan satuan organisasi terdepan penyelenggara pendidikan kepramukaan dan wadah berhimpun peserta didik (AD & ART Gerakan Pramuka, 2013). Gugus Depan terbentuk atas dasar prakarsa masyarakat setempat melalui suatu pertemuan atau musyawarah (Munasifah, 2007:14). Gugus Depan terdiri atas Gugus Depan berbasis satuan pendidikan dan Gugus Depan berbasis satuan komunitas. Pertama, Gugus Depan berbasis satuan pendidikan meliputi Gugus Depan di lingkungan pendidikan formal; dan kedua, Gugus Depan berbasis komunitas meliputi Gugus Depan komunitas kewilayahan, aspirasi, agama, profesi, organisasi kepasyarakatan, dan komunitas lainnya (AD & ART Gerakan Pramuka, 2013).

Gugus Depan dikelola secara kolektif oleh pembina Gugus Depan, dipimpin oleh Ketua Gugus Depan. Ketua Gugus Depan

dipilih oleh musyawarah Gugus Depan untuk satu kali masa jabatan dan dapat dipilih kembali pada musyawarah Gugus Depan berikutnya. Masa bakti Ketua Gugus Depan diupayakan maksimal untuk dua periode berturut-turut. Ketua Gugus Depan dapat merangkap sebagai pembina satuan. Ketua Gugus Depan secara *ex-officio* menjadi anggota Majelis Pembimbing Gugus Depan (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2015:10).

Dalam Gugus Depan anggota muda berhimpun dalam satuan gerak yaitu perindukan siaga, pasukan penggalang, ambalan penegak, dan racana pandega. Munasifah (2007:14) menjelaskan satuan gerak ini didasarkan pada penggolongan pramuka menurut usia sebagai berikut.

- 1) Anak-anak dengan usia antara 7 – 10 tahun, disebut siaga.
- 2) Remaja dengan usia antara 11 – 15 tahun, disebut penggalang.
- 3) Pemuda dewasa dengan usia 16 – 20 tahun, disebut penegak.
- 4) Pemuda dewasa dengan usia 21 – 25 tahun, disebut pandega.

d. Kegiatan Berkelompok dalam Kepramukaan

Kegiatan berkelompok dalam hal ini adalah kegiatan berkelompok yang terdapat dalam metode kepramukaan. Kegiatan berkelompok, bekerja sama, dan berkompetisi yang dimaksud dijabarkan dalam AD & ART Gerakan Pramuka, sebagai berikut.

- 1) Peserta didik dikelompokkan dalam satuan gerak yang dipimpin oleh peserta didik sendiri.
- 2) Kegiatan berkelompok memberikan kesempatan memimpin dan dipimpin, mengatur dan diatur, berorganisasi, memikul tanggung jawab, serta bekerja dan bekerja sama dalam kerukunan.
- 3) Kegiatan berkelompok memberi kesempatan untuk saling berkompetisi dalam suasana persaudaraan guna menumbuhkan keinginan untuk menjadi lebih baik.

Perwujudan dari kegiatan berkelompok dalam pendidikan kepramukaan yaitu melalui satuan gerak yang berdasarkan pada perindukan siaga, pasukan penggalang, ambalan penegak, dan racana pandega, dengan penjelasan sebagai berikut.

- 1) Perindukan siaga terdiri atas 4 barung. Setiap barung beranggotakan 5 – 10 orang siaga dan dipimpin oleh seorang pemimpin barung yang dipilih oleh anggotanya secara demokratis. Pimpinan barung utama disebut dengan sulung.
- 2) Pasukan penggalang terdiri atas 4 regu. Setiap regu beranggotakan 5 – 10 orang penggalang dan dipimpin oleh seorang pemimpin regu (pinru) dan wakil pemimpin regu (wapinru). Pemimpin regu utama disebut pratama.
- 3) Ambalan penegak beranggotakan paling banyak 40 orang penegak, terdiri atas 4 sangga. Setiap sangga beranggotakan 5 – 10 penegak

yang dipimpin oleh seorang pemimpin sangga (pinsa) dan wakil pemimpin sangga (wapinsa).

- 4) Dewan racana pandega disingkat menjadi pandega dan dipimpin oleh seorang ketua racana pandega (Munasifah, 2007:15).

e. Pramuka Penggalang

Sebagaimana disebutkan di atas, pramuka penggalang atau penggalang adalah remaja dengan usia antara 11 – 15 tahun. Dalam sistem satuan gerak pramuka penggalang membentuk pasukan penggalang terdiri atas 4 regu. Setiap regu beranggotakan 5 – 10 orang penggalang dan dipimpin oleh seorang pemimpin regu (pinru) dan wakil pemimpin regu (wapinru). Pemimpin regu utama disebut pratama (Munafisah, 2007:15).

Lebih jelas mengenai ketentuan pasukan penggalang dapat dilihat dalam Panduan Pelaksanaan Kepramukaan di SMP sebagai berikut.

- 1) Pasukan penggalang idealnya terdiri atas 24 – 32, maksimal 40 orang penggalang. Pasukan penggalang dibagi menjadi 3 – 4 kelompok yang disebut regu. Apabila melebihi ketentuan, dapat dibentuk pasukan sendiri.
- 2) Pembentukan regu dilakukan oleh para pramuka penggalang sendiri. Pembina dan pembantu pembina dapat membantu jika diperlukan.

- 3) Keanggotaan regu bersifat tetap dan mempunyai keterikatan yang kuat.
- 4) Setiap regu memiliki nama regu yang dipilih sendiri oleh anggotanya. Regu putra menggunakan nama binatang dan regu putri menggunakan nama bunga tau tumbuh-tumbuhan.
- 5) Nama regu merupakan identitas regu dan mengandung kiasan dasar yang memotivasi kehidupan regu.
- 6) Setiap regu memiliki bendera regu yang bergambar sesuai dengan nama regu dan menjadi ciri khas yang menandai regu tersebut. Bendera regu ini diikat pada tongkat regu dan dipegang oleh pemimpin regu. Ketentuan tinggi tongkat regu adalah 160 cm dan ukuran bendera 25 cm x 35 cm.
- 7) Sistem kelompok dalam golongan pramuka penggalang ini diwujudkan dalam sistem beregu yang merupakan unsur penting/poros dalam metode kepramukaan.

Selanjutnya mengenai pimpinan pasukan penggalang dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Pasukan dipimpin oleh seorang pembina pasukan penggalang (pembina penggalang) dibantu oleh pembantu pembina penggalang. Pembina penggalang sedikitnya berusia 21 tahun dan pembantu pembina sekurang-kurangnya 20 tahun.

- 2) Pembina dan pembantu pembina penggalang putra harus dijabat oleh pria, sedangkan pembina dan pembantu pembina penggalang putri harus dijabat oleh wanita.
- 3) Regu dipimpin secara bergantian oleh seorang pemimpin regu yang dipilih oleh dan dari para anggota regu dalam musyawarah dewan regu.
- 4) Untuk membantu pemimpin regu, ditunjuk seorang wakil pemimpin regu.
- 5) Dari para pemimpin regu dipilih salah seorang menjadi pemimpin regu utama yang disebut Pratama, guna melaksanakan tugas di tingkat pasukan dengan tetap memimpin regunya.

Guna melatih kepemimpinan pramuka penggalang, pasukan penggalang membentuk dewan regu dan dewan penggalang. Dewan regu adalah wadah pengembangan kepemimpinan dan kebersamaan bagi para penggalang dalam satu regu. Dewan regu terdiri atas: 1) pemimpin regu; 2) wakil pemimpin regu; 3) penulis; 4) bendahara; 5) perlengkapan; 6) kegiatan; 7) juru masak; dan 8) perawatan. Tugas dari dewan regu adalah: 1) menyusun dan menyetujui kegiatan regu; 2) mengevaluasi kegiatan regu; 3) memilih pemimpin regu (pinru) dan wakil pemimpin regu (wapinru); 4) menetapkan tugas dalam regu dan menilai kinerjanya; 5) mengelola sumber daya regu; dan 6) dewan regu mengadakan pertemuan secara periodik.

Dewan penggalang adalah wadah yang digunakan guna mendidik kepemimpinan dan mengikutsertakan dalam pengambilan keputusan. Secara rinci mengenai dewan penggalang dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Dewan penggalang terdiri atas pemimpin regu utama, para pemimpin regu, wakil pemimpin regu, pembina penggalang dan para pembantu pembina penggalang.
- 2) Dewan penggalang dikoordinasikan oleh pembina pasukan penggalang.
- 3) Dewan penggalang mengadakan rapat sebulan sekali.
- 4) Ketua dewan penggalang adalah pratama, jabatan penulis dan bendahara dipegang secara bergilir oleh para anggota dewan penggalang.
- 5) Masa bakti ketua dewan penggalang adalah 6 bulan, dan dapat dipilih kembali maksimal 2 kali berturut-turut.
- 6) Tugas dewan penggalang:
 - a) mengurus dan mengatur program kegiatan pasukan penggalang;
 - b) mengevaluasi program kegiatan;
 - c) mendukung regu dalam kegiatan;
 - d) menyelenggarakan pemilihan pimpinan pemimpin regu dan wakil pemimpin regu;

- e) merekrut anggota regu baru dan mengitegrasikan anggota baru; dan
- f) dalam rapat dewan penggalang, pembina dan pembantu pembina bertindak sebagai penasihat, pengarah, pembimbing serta mempunyai hak mengambil keputusan terakhir.

Pasukan penggalang melaksanakan berbagai jenis kegiatan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik golongan penggalang. Berdasarkan AD & ART Gerakan Pramuka kegiatan dalam pendidikan kepramukaan pada golongan penggalang menekankan pada terbentuknya kepribadian dan ketrampilan dalam rangka mempersiapkan diri untuk terjun dalam kegiatan masyarakat melalui kegiatan belajar sambil melakukan. Jenis kegiatan yang dilaksanakan pramuka penggalang terdiri atas pertemuan-pertemuan dan kegiatan yang berupa latihan ketrampilan penggalang.

Kegiatan pertemuan penggalang terdiri atas pertemuan dewan regu dan pertemuan dewan penggalang. Pertemuan dewan regu adalah pertemuan untuk melakukan kegiatan masing-masing regu. Isi kegiatannya sesuai dengan hasil musyawarah dalam dewan regunya, yaitu menambah porsi latihan yang telah ditetapkan oleh dewan penggalang. Waktu pertemuan di luar latihan rutin yang sudah terprogram dalam program pasukan. Pemimpin regu dan wakilnya secara bergantian atau bersama-sama melatih anggotanya untuk meningkatkan kemampuan baik dalam hal yang berkaitan dengan

SKU/SKK/SPG maupun ketrampilan kepramukaan. Pertemuan regu ini diharapkan dapat mengembangkan kepemimpinan dan pengembangan proses belajar interaktif teman sebaya untuk meningkatkan sumber daya kaum muda dan terwujudnya tujuan Gerakan Pramuka (Direktorat Peminaan Sekolah Menengah Pertama, 2015:24).

Selain kegiatan pertemuan regu atau penggalang, pramuka penggalang juga melaksanakan kegiatan yang berakitan dengan ketrampilan kepramukaan golongan penggalang (d disesuaikan dengan kurikulum pendidikan kepramukaan/SKU penggalang). Ketrampilan-ketrampilan bagi pramuka penggalang di antaranya berbagai sandi lanjut (morse, semaphore, dll), kompas dan peta, pionering, baris-berbaris, menaksir (tinggi, kecepatan arus, dan berat), pelajaran cuaca, mendirikan tenda, senam dan olah raga. Semua ketrampilan-ketrampilan tersebut dapat dikemas salah satunya dengan latihan ketrampilan kepramukaan rutin yang kegiatannya di antaranya 1) kegiatan latihan rutin di satuan dan Gugus Depan masing-masing; 2) penjelajahan/pengembaraan/ survival training; 3) api unggun; dan 4) berkemah (Kwarnas Gerakan Pramuka, 2011:15).

2. Kecerdasan Sosial

a. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan atau diistilahkan sebagai intelegensi dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai kemampuan membuat reaksi atau penyesuaian yang tepat dan cepat, baik secara fisik maupun mental, terhadap pengalaman baru, membuat pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siap untuk dipakai apabila dihadapkan pada fakta atau kondisi baru (Pusat Bahasa, 2008:560). Mengenai kecerdasan dijelaskan pula oleh ahli bernama Binet bersama dengan Theodore Simon (dalam Suyono, 2007:93), dimana kedua ahli tersebut menjabarkan kecerdasan terdiri atas tiga komponen, yaitu kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, kemampuan untuk mengarahkan tindakan apabila tindakan itu telah dilakukan, dan kemampuan untuk mengkritik diri sendiri. Namun, kemudian Binet mengembangkan teori mengenai kecerdasan yang dijabarkan dalam sisi tunggal dari karakteristik individu yang terus berkembang dan sejalan dengan proses kematangan seseorang. Binet menggambarkan kecerdasan sebagai sesuatu yang fungsional sehingga memungkinkan orang lain untuk mengamati dan menilai tingkat perkembangan individu. Dengan demikian untuk menentukan kecerdasan seseorang dapat dilihat dari cara dan kemampuan untuk melakukan suatu tindakan dan mengubah arah tindakan individu yang didasarkan pada kriteria tertentu (Azwar dalam Suyono, 2007:94).

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, kecerdasan tidak hanya dimaknai sebagai *Intelligence Quotient* atau sering disebut IQ saja. Para ahli kemudian menemukan kecerdasan lain disamping kecerdasan IQ, yaitu kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) dan kecerdasan spiritual *Spiritual Quotient* (SQ). Kecerdasan emosional dimaknai sebagai kecerdasan yang memberi kesadaran mengenai perasaan diri sendiri dan orang lain, rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan mengelola kegembiraan serta kesedihan secara tepat (Suyono, 2007:96). Sebagaimana pendapat Goleman (dalam Baharudin, 2007:20) bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali situasi emosi dirinya ataupun situasi orang lain dan bereaksi dengan cara yang positif sesuai dengan budaya orang tersebut.

Kecerdasan spiritual atau SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan spiritual menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding yang lain, memberi rasa moral, bergelut dengan hal ikhwal baik dan jahat, serta mengangkat manusia mencapai derajat yang lebih tinggi (Zohar dan Marshal dalam Suyono, 2007:96).

Profesor Robert Sternberg turut mengemukakan pendapatnya mengenai kecerdasan yang diperkenalkannya dengan istilah *Triarchic Theory* (Peter Shepard dalam Baharudin, 2007:21).

Menurutnya, kecerdasan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu kecerdasan analitis atau komponensial berupa kemampuan analisa, membandingkan, dan evaluasi (*analyse, compare, dan evaluate*), kecerdasan kreatif/eksperiensial berupa kemampuan untuk menciptakan, menemukan, dan merancang (*create, invent, dan design*), dan kecerdasan praktis/kontekstual berupa kemampuan untuk menggunakan dan menerapkan (*use and apply*).

Selain definisi oleh para ahli di atas, kecerdasan juga didefinisikan oleh ahli bernama Howard Gardner. Gardner (dalam Suparno, 2004:17) mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata. Gardner menjelaskan terdapat sembilan kecerdasan yang dimiliki manusia atau sering disebut dengan kecerdasan ganda atau jamak (*multiple intelligences*). Kesembilan kecerdasan menurut Gardner (dalam Suparno, 2004:19) adalah sebagai berikut.

- a) Intelegensi linguistik (*linguistic intelligence*), kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif baik secara oral maupun tertulis.
- b) Intelegensi matematis-logis (*logical-mathematical intelligence*), kemampuan yang lebih berkaitan dengan penggunaan bilangan dan logika secara efektif.

- c) Intelegensi ruang (*spatial intelligence*), kemampuan untuk menangkap dunia ruang-visual secara tepat.
- d) Intelegensi kinestetik-badani (*bodily-kinesthetic intelligence*), kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan.
- e) Intelegensi musikal (*musical intelligence*), kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara.
- f) Intelegensi interpersonal (*interpersonal intelligence*), kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan temperamen orang lain.
- g) Intelegensi intrapersonal (*intrapersonal intelligence*), kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptatif berdasar pengenalan diri.
- h) Intelegensi lingkungan/naturalis (*natiralist intelligence*), kemampuan seseorang untuk dapat mengerti flora dan fauna dengan baik, dapat distingsi konsekuensial lain dalam alam natural; kemampuan untuk memahami dan menikmati alam; dan menggunakan kemampuan itu secara produktif dalam berburu, bertani, dan mengembangkan pengetahuan akan alam.

- i) Inteligensi eksistensial (*existential intelligence*), terkait dengan kepekaan dan kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistensi atau keberadaan manusia.

Seorang ahli bernama Lazear (dalam Mardianto dan Amini, 2012:131) turut mengemukakan mengenai kecerdasan ganda dimana hampir senada dengan Gardner yang kemudian diistilahkan dengan “*8 ways of knowing*”. Kedelapan kecerdasan tersebut, yaitu 1) kecerdasan verbal/linguistik; 2) kecerdasan logika matematika; 3) kecerdasan intrapersonal; 4) kecerdasan interpersonal 5) kecerdasan naturalis; 6) kecerdasan tubuh kinestetik; 7) kecerdasan musik irama; dan 8) kecerdasan visual spasial.

b. Pengertian Kecerdasan Sosial

Sebagaimana dijelaskan di atas, baik Gardner maupun Lazear menyebutkan salah satu kecerdasan yang dimiliki manusia adalah intelegensi interpersonal atau kecerdasan interpersonal. Intelegensi interpersonal yang dijelaskan oleh Gardner (dalam Suparno, 2004:38) adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan tempramen orang lain. Kecerdasan atau intelegensi interpersonal menurut Gardner di atas oleh ahli bernama Elliot disebut juga dengan kecerdasan sosial. Baik kata interpersonal maupun sosial hanyalah istilah penyebutan saja,

namun kedua kata tersebut menjelaskan hal yang sama (Safaria, 2005:23).

Lebih lanjut Elliot (dalam Suyono, 2007:102) mendefinisikan kecerdasan sosial sebagai kemampuan dalam diri seseorang: 1) untuk membaca orang lain dengan akurat; 2) memprediksikan secara tepat isi hati orang lain; 3) menyesuaikan diri, mengambil hati, memengaruhi orang lain, dan memimpin orang lain; dan 4) meminimalisasi konflik, ketidakharmonisan, hubungan, dan pertengkaran orang lain.

Selain ahli Gardner dan Elliot, ahli-ahli lain juga turut memberikan sumbangsuhnya terhadap perkembangan teori kecerdasan sosial, di antaranya Thorndike, Moss dan Hunt, Vernon, serta Khilstrom dan Cantor. Argumentasi mengenai kecerdasan sosial menurut para ahli tersebut dapat dilihat sebagai berikut (Khilstrom dan Cantor dalam Suyono, 2007:103).

- a) Thorndike, kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk memahami, mengelola, dan beradaptasi saat berinteraksi dengan orang lain.
- b) Moss dan Hunt, kecerdasan sosial merupakan kemampuan dalam menjalin hubungan dengan orang lain secara terus menerus.
- c) Vernon, kecerdasan sosial sebagai kemampuan pribadi yang relatif menetap dalam diri seseorang untuk menjalin hubungan dengan orang lain.

- d) Khilstrom dan Cantor, kecerdasan sosial sebagai suatu simpanan pengetahuan mengenai dunia sosial, menjalin hubungan dengan orang lain, dan kemampuan dalam menghadapi orang-orang berbeda latar belakang dengan cara bijaksana.

Secara luas pengertian kecerdasan sosial berkaitan dengan keterampilan sosial. Dalam hal ini, kesadaran atau suasana hati digunakan untuk memahami dinamika sosial, sebagai pengetahuan yang berisi gaya dalam berinteraksi dengan orang lain, strategi dalam membantu dan mendorong orang lain untuk berprestasi, menilai dengan objektif saat berhubungan dengan orang lain, dan suatu kombinasi keterampilan yang ditunjukkan oleh kesiapan dalam mempelajari perilaku dan menafsirkan akibat-akibat dari perilaku saat berhubungan dengan orang lain (Suyono, 2007:103).

Mengenai kecerdasan sosial juga lebih khusus dijelaskan oleh Daniel Goleman dalam bukunya. Goleman (2015:101) menerangkan bahwa kecerdasan sosial memiliki unsur-unsur yang diorganisir ke dalam dua kategori besar: kesadaran sosial yaitu apa yang kita rasakan tentang orang lain dan fasilitas sosial yang artinya apa yang kemudian kita lakukan dengan kesadaran itu.

Lebih lanjut dijelaskan kesadaran sosial merujuk pada spektrum yang merentang dari secara instan merasakan keadaan batiniah orang lain sampai pada memahami perasaan dan pikirannya, guna memperoleh situasi sosial yang rumit. Unsur-unsur yang

termasuk dalam kesadaran sosial adalah empati dasar, penyelarasan, ketepatan empatik, dan pengertian sosial yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a) Empati dasar, adalah perasaan dengan orang lain dan merasakan isyarat-isyarat emosi nonverbal.
- b) Penyelarasan, artinya mendengarkan dengan penuh penerimaan dan menyelaraskan diri pada orang lain.
- c) Ketepatan empatik, adalah kecakapan yang paling esensial dari kecerdasan sosial. Ketepatan empatik ini dibangun di atas empati dasar, dengan penambahan suatu pengertian eksplisit tentang apa yang dirasakan serta dipikirkan orang lain (Goleman, 2015:107).
- d) Pengertian sosial adalah pengetahuan tentang bagaimana dunia sosial itu sesungguhnya bekerja (Jeromen dan Nancy dalam Goleman, 2015:108).

Fasilitas sosial bertumpu pada kesadaran sosial untuk memungkinkan interaksi yang mulus dan efektif. Spektrum fasilitas sosial sebagai berikut.

- a) Sinkroni adalah kemampuan berinteraksi secara mulus pada tingkat nonverbal.
- b) Presentasi-diri adalah kemampuan untuk mempresentasikan diri secara efektif.
- c) Pengaruh adalah sesuatu membentuk hasil interaksi sosial.

- d) Kepedulian artinya peduli akan kebutuhan orang lain dan melakukan tindakan yang sesuai dengan hal itu.

c. Ranah Kecerdasan Sosial

1) Ranah Kognitif

Kecerdasan sosial dalam ranah kognitif terdapat dalam *Structure of Intellect* (SI). Guilford (Azwar dalam Suyono, 2007:105), menjelaskan mengenai model SI, dimana Guilford berusaha menyetarakan kategorisasi individual yang terdiri atas berbagai faktor kemampuan mental dalam usahanya memahami dan menggambarkan proses mental yang mendasari adanya perbedaan individu. Model SI tersebut diilustrasikan dalam bentuk kubus tiga dimensi yang masing-masing mewakili satu klasifikasi faktor-faktor intelektual yang saling bersesuaian satu sama lain.

Guilford memostulasikan setidaknya ada 120 ($4 \times 5 \times 6$) macam kombinasi faktor-faktor kemampuan mental yang berlainan.

Beracuan pada pandangan Guilford tersebut Khilstrom dan Cantor (dalam Suyono, 2007:105) menyebutkan ada 30 (5 operasi \times 6 produk) faktor kemampuan mental yang merupakan representasi dari kecerdasan sosial.

Menurut Khlistrom dan Cantor (dalam Suyono, 2007:105), secara operasional, proses informasi dipengaruhi oleh lima unsur:

- a) kognisi, berkaitan dengan proses penemuan informasi atau pengenalan kembali suatu informasi;
- b) ingatan, merupakan proses langsung dalam memunculkan kembali informasi yang sudah diterima dalam suatu kesadaran;
- c) produksi konvergen, unsur yang berhubungan dengan kemampuan memanfaatkan informasi yang sudah diterima guna mencapai penyelesaian yang benar;
- d) produksi konvergen, yang merupakan pemrosesan informasi untuk memperoleh berbagai jawaban yang benar. Produksi konvergen ini memperlihatkan kemampuan untuk berpikir kreatif; dan
- e) evaluasi, yaitu kemampuan untuk mengevaluasi baik-buruk atau salah benar, termasuk di dalamnya dalam penilaian yang didasarkan pada pertimbangan moral.

Adapun produk dari pemrosesan yang dilakukan oleh operasi terhadap berbagai bentuk isi informasi yang diwujudkan dalam proses berpikir terdiri atas enam elemen, sebagai berikut.

- a) Satuan yang berupa satuan respon tunggal.
- b) Kelas berupa respon terhadap bentuk kelompok kelas.

- c) Relasi merupakan hasil yang dinyatakan dalam satuan yang saling berhubungan.
- d) Sistem merupakan respon yang strukturnya terorganisasi secara keseluruhan.
- e) Transformasi yang berupa perubahan satu jenis produk ke produk yang lain.
- f) Implikasi merupakan produk yang hasilnya berlaku pula di luar data yang diproses (Suyono, 2007:106).

Berdasarkan model SI di atas, maka seseorang yang memiliki kecerdasan sosial baik adalah seseorang yang bisa memaksimalkan kemampuannya atau memanfaatkan keterampilannya dalam menggunakan kombinasi faktor-faktor kemampuan mental di dalam memandang realitas sosial. Apabila seseorang memiliki kemampuan memadai dalam mengombinasikan faktor-faktor kemampuan mental tersebut dan itu digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain, menyikapi situasi sosial, dan mencermati realitas sosial secara tepat, maka orang tersebut dikatakan memiliki kecerdasan sosial yang tinggi (Khilstrom dan Cantor dalam Suyono, 2007:106).

2) Ranah Perilaku

Suyono (2007:108) menjelaskan gambaran mengenai seseorang yang memiliki kecerdasan sosial dapat dicermati dari *Social Intelligence Profile* (SIP). Seseorang dikatakan memiliki

kecerdasan sosial apabila orang tersebut mampu menunjukkan kemampuannya dalam hal *social skills* (keterampilan sosial), *self insight* (pemahaman diri), dan *interaction style* (gaya berinteraksi).

Social skills (keterampilan sosial) memunculkan catatan variasi perilaku mengenai lima kategori keterampilan (*the "SPACE" formula*), sebagai berikut (Suyono, 2007:109).

- a) *Situational awarness/social awarness* (kesadaran situasional atau sosial). Artinya kemampuan individu dalam mengobservasi, melihat, dan mengetahui pada konteks situasi untuk menemukan diri sendiri. Keterampilan ini merupakan pengetahuan sebagai jalan menguasai atau mengelola orang-orang atau peristiwa dalam suatu situasi sosial.
- b) *Presence* (kehadiran), yaitu pengetahuan untuk menangkap impresi dan pesan secara menyeluruh atas perilaku orang lain. kehadiran ini menyangkut kemampuan individu dalam membuat kesimpulan yang menggunakan kepribadian, kecakapan, dan kesadaran diri untuk melihat orang lain.
- c) *Authenticity* (kebenaran) adalah perilaku atau perbuatan yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan kejujuran, dorongan etik, dan perilaku yang lurus dengan nilai-nilai yang ada dalam dirinya.

- d) *Clarity* (jernih), yaitu kemampuan yang menunjukkan kecakapan ide efektivitas, dan pengaruh yang kuat dalam melakukan komunikasi dengan orang atau kelompok.
- e) *Empathy* (empati) merupakan kemampuan untuk mencapai hubungan dengan orang lain pada tingkat yang lebih personal dan keluasan untuk berhubungan dengan orang lain.

Self insight (pemahaman diri), merupakan kemampuan seseorang dalam memahami diri berkaitan dengan sejauh mana orang tersebut mampu mengenali diri sendiri mengenai kelebihan, kekurangan, potensi yang dimiliki, visi diri, obsesi, cita-cita, membaca pemikiran-pemikirannya sendiri, mengenali hati nurani, secara tepat mengerti apa yang diinginkan, dan secara strategis dan efektif bagaimana cara mengembangkan diri.

Interaction style (gaya berinteraksi), terutama menyangkut memiliki banyak skenario dalam hal berhubungan dengan orang lain dan luwes atau adaptif saat memasuki situasi yang berbeda. Orang yang memiliki banyak gaya berinteraksi akan mudah diterima, memberi warna, menggerakkan dinamika, dan mempunyai pengaruh pada situasi yang dimasukinya.

Khilstrom dan Cantor (dalam Suyono 2007:110) menentukan bentuk perilaku kecerdasan sosial berupa kompetensi sosial, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut.

a) Menerima Orang Lain

Orang yang memiliki kecerdasan sosial mampu untuk: a) menerima orang lain dengan segala kelebihan dan kekurangannya; b) memahami dan memperlakukan secara tepat bahwa orang lain itu memiliki latar belakang pemikiran dan perilaku yang berbeda-beda; c) selalu membuka diri untuk bergaul dengan orang-orang baru; d) berusaha untuk selalu memperluas interaksi dengan orang lain; e) berusaha membuat orang lain yang bersamanya menjadi maju dan berkembang.

b) Mengakui Kesalahan yang Diperbuat

Orang yang mempunyai kecerdasan sosial mempunyai kearifan dan keberanian untuk menyadari dan mengakui kesalahan yang diperbuatnya. Dia melakukan introspeksi, mengambil pelajaran, dan mencari hikmah atas kesalahan yang telah dilakukannya. Refleksi tersebut menjadi pegangan untuk memperbaiki kesalahan yang sudah diperbuatnya.

c) Menunjukkan Perhatian pada Dunia yang Lebih Luas

Orang-orang yang memiliki kecerdasan sosial sudah selayaknya memperhatikan pada dunia yang lebih luas. Pemahaman yang tepat dalam memperhatikan dunia yang lebih luas dapat digunakan untuk memberikan pencerahan,

mengantisipasi, dan ikut membantu untuk menyelesaikan masalah secara bijak apabila timbul gejolak di sekitar kita akibat dari peristiwa yang terjadi di tempat lain. Atau orang-orang yang memiliki kecerdasan sosial perlu memikirkan sejauh mana tindakan yang dilakukan di sekitarnya mempunyai efek samping bagi lingkungan yang lebih luas.

d) Tepat Waktu dalam Membuat Perjanjian

Orang-orang yang mempunyai kecerdasan sosial akan berusaha semaksimal mungkin untuk datang tepat waktu apabila sudah membuat janji dengan orang lain. Orang-orang yang kecerdasan sosialnya baik tidak gampang terpengaruh pada orang lain. Meski orang lain tidak tepat waktu, orang yang kecerdasan sosialnya tinggi justru memberikan teladan pada orang lain agar memiliki perilaku disiplin. Kalau janji dengan orang berusaha datang sesuai kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya. Sehingga orang lain mengikuti jejak orang yang kecerdasan sosialnya tinggi yang selalu datang tepat waktu apabila ada janji.

e) Memiliki Hati Nurani Sosial

Mempunyai hati nurani sosial dalam arti seseorang yang mempunyai kecerdasan sosial peka dalam merasakan problematika yang berkembang pada lingkungan sosial. Orang yang berdialog dengan hati nuraninya, dalam berperilaku selalu berupaya membawa kemaslahatan dan kesejahteraan pada lingkungan sosialnya. Hati nuraninya akan terusik dan tidak mau menerima apabila ternyata dari tindakannya sendiri atau ulah orang lain dapat menimbulkan kesengsaaran bagi orang lain meupun lingkungan sosial.

f) Berpikir, Berbicara, dan Bertindak Secara Sistemik

Orang yang kecerdasan sosialnya baik akan mengemukakan secara rasional dan runtut mengenai buah pikirannya pada orang lain. Dia akan berbicara pada orang lain untuk menyampaikan gagasannya dengan gaya penyampaian yang mudah dipahami oleh orang lain. Orang yang kecerdasan sosialnya tinggi tidak sekedar pintar menciptakan ide dan disampaikan dengan bahasa yang indah, tetapi lebih dari itu, gagasan yang diciptakan adalah perenungan dari pengalaman. Kemudian gagasan yang telah disampaikan pada pihak lain tersebut bukan

hanya sebatas pada pemikiran, tetapi dia juga konsisten untuk menjalankannya.

g) Menunjukkan Rasa Ingin Tahu

Orang yang mempunyai kecerdasan sosial dalam dirinya ada motivasi yang tinggi untuk mendapat khazanah pengetahuan baru. Dia tidak puas dengan ilmu yang sudah dimilikinya, dia terus mencari pengetahuan. Dalam mencari pengetahuan, dia tidak malu apabila harus bertanya pada orang lain yang umurnya lebih muda, tingkat pendidikannya lebih rendah, atau strata ekonominya di bawah dia. Dia bersedia belajar pada orang-orang berbeda latar belakang sosila dan budaya.

h) Tidak Membuat Penilaian Tergesa-gesa

Orang yang mempunyai kecerdasan sosial tidak gegabah dalam melakukan penilaian. Bila mengevaluasi peristiwa sebagai dasar menyikapi kejadian untuk ambil suatu tindakan, dia akan memikirkannya secara mendalam. Langkah yang ditempuh ini guna menghindari penyimpangan dalam membuat penilaian.

i) Membuat Penilaian secara Objektif

Orang yang mempunyai kecerdasan sosial tidak akan melakukan penilaian yang bersifat subyektif. Dia akan menilai secara obyektif. Orang cerdas secara sosial

menggunakan intelektualitasnya untuk menilai sesuatu yang ada diluar dirinya. Dia secara rasional menilai realitas apa adanya. Dia menghindari dari perasaan suka atau tidak suka, segolongan dengan kita dalam menilai orang lain atau realitas sosial. Orang yang memiliki kecerdasan sosial akan menilai bila *haq* (benar) akan dikatakan *haq* dan apabila *batil* akan dikatakan *batil*.

j) Meneliti Informasi sebagai Bahan Pertimbangan Memecahkan Masalah.

Orang yang mempunyai kecerdasan sosial akan mengumpulkan referensi terlebih dahulu, melakukan observasi, dan mendalami masalah sebelum memecahkan suatu masalah. Cara ini dilakukan sebagai pijakan untuk mencari akar masalah. Sehingga temuan yang diperoleh dapat memberi resep mujarab untuk mengatasi masalah.

k) Peka Terhadap Kebutuhan dan Hasrat Orang Lain.

Orang yang memiliki kecerdasan sosial tajam mengetahui keinginan dan kebutuhan orang lain.

Kemampuan ini menjadi bekal bagi seseorang untuk mempertahankan hubungan dengan orang-orang dalam suatu komunitas. Karena dengan mengetahui secara tepat mengenai keinginan dan kebutuhan orang lain, kita dapat memberikan servis sesuai dengan apa yang diinginkan

dan dibutuhkan orang lain tersebut. Tentu memberikan pelayanan untuk kemajuan dan kemanfaatan bersama. Namun kalau keinginan dan kebutuhan lebih memberi implikasi negatif, orang yang memiliki kecerdasan sosial tidak mau memberikan bantuan dan secara moral bertanggung jawab untuk meluruskan keinginan dan kebutuhan orang lain yang salah.

1) Menunjukkan Perhatian Segera terhadap Lingkungan

Apabila lingkungan butuh pertolongan, orang yang mempunyai kecerdasan sosial segera memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dia bersedia meluangkan waktu untuk membantu masyarakat. Dia akan menyumbangkan pikiran dan tenaganya jika orang lain atau masyarakat membutuhkan perhatian dirinya. Dia merasa ada kebahagiaan dan kepuasan batin bila lingkungan yang dibantunya dapat menyelesaikan masalah dengan baik.

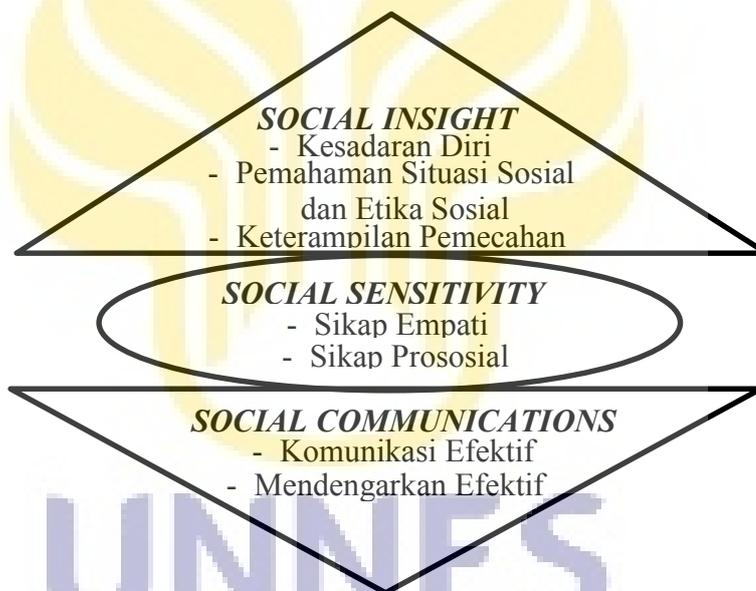
d. Dimensi Kecerdasan Sosial

Anderson (dalam Safaria, 2005:24) menjelaskan kecerdasan sosial memiliki tiga dimensi utama yaitu, *social insight*, *social sensitivity* dan *social communication*. Berikut penjelasan tiga dimensi kecerdasan sosial yang dimaksud.

- 1) *Social insight* (kesadaran sosial), yaitu kemampuan anak untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun. Tentu saja pemecahan masalah yang ditawarkan adalah pendekatan *win-win solution*. Dalam hal ini juga terdapat kemampuan dalam memahami situasi sosial dan etika sosial. Pondasi dasar dari *social insight* ini adalah berkembangnya kesadaran diri secara baik.
- 2) *Social sensitivity* (kepekaan sosial), yaitu kemampuan anak untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkan baik secara verbal maupun non-verbal. Anak dengan sensitivitas sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, baik reaksi positif maupun negatif.
- 3) *Social communication* (komunikasi sosial), merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan sosial yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, maka seseorang membutuhkan sarannya. Tentunya sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi, baik komunikasi verbal, non-verbal, maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai

adalah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan *public speaking* dan keterampilan menulis secara efektif.

Ketiga dimensi kecerdasan sosial atau interpersonal di atas merupakan satu kesatuan yang utuh dan ketiganya saling mengisi satu sama lain. sehingga apabila salah satu dimensi timpang, maka akan melemahkan dimensi yang lain (Safaria, 2005:24). Ketiga dimensi kecerdasan sosial tersebut dapat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Sumber: Safaria, 2005:26

Bagan di atas menggambarkan tiga dimensi kecerdasan sosial yang masing-masing dimensi memiliki keterampilan-keterampilan yang menunjukkan adanya kecerdasan sosial dalam diri seseorang.

1) *Social Insight* (Kesadaran Sosial)

- a) Kesadaran diri. Kesadaran diri adalah kemampuan seseorang pribadi totalitas keberadaannya sejauh mungkin, artinya kesadaran untuk menyadari dan menghayati totalitas keberadaannya di dunia seperti menyadari keinginan-keinginan, cita-cita, harapan-harapan, dan tujuan-tujuannya di masa depan (Rogacion dalam Safaria, 2005:46).
- b) Pemahaman situasi sosial dan etika sosial. Keterampilan yang mengharuskan seseorang memahami kaidah moral yang ada yaitu mampu menyesuaikan dan memenuhi tuntutan norma-norma moral dari lingkungan sekitarnya secara realistis, kritis, dan bijaksana serta mampu membedakan perilaku mana yang harus dilakukan dan mana yang dilarang dilakukan (Safaria, 2005:66).
- c) Keterampilan pemecahan masalah. Keterampilan seseorang untuk memecahkan masalah secara efektif dalam hubungannya dengan orang lain.

2) *Social Sensitivity* (Kepekaan Sosial)

- a) Sikap empati. Pemahaman tentang orang lain berdasarkan sudut pandang, perspektif, kebutuhan-kebutuhan, pengalaman-pengalaman orang tersebut (Safaria, 2005:106).
- b) Sikap prososial. Tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang

membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati (Safaria, 2005:117).

3) *Social Communication* (Komunikasi Sosial)

- a) Komunikasi efektif. Terdapat empat keterampilan komunikasi dasar yang bisa dilatih yaitu: 1) memberikan umpan balik; 2) mengungkapkan perasaan; 3) mendukung dan menanggapi orang lain; dan 4) menerima diri dan orang lain (Safaria, 2005:134).
- b) Mendengarkan efektif. Mendengarkan dalam arti proses aktif menerima atau menyerap rangsangan telinga dalam bentuk gelombang suara (isyarat suara) yang selanjutnya diproses dengan cara tertentu, setidaknya selama beberapa waktu. Secara garis besar, terdapat tiga jenis mendengarkan menurut tujuannya: 1) mendengarkan untuk kesenangan; 2) mendengarkan untuk informasi; dan 3) mendengarkan untuk membantu (Safaria, 2005:164).

e. Pengembangan Kecerdasan Sosial

Pengembangan kecerdasan sosial penting dilakukan. Mengingat bahwa kecerdasan sosial sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat, agar setiap individu tahu dimana tempatnya, posisinya, dan fungsinya dalam tatanan sosial dimana dia hidup. Orang dengan kecerdasan sosial yang baik tentunya akan dapat dengan luwes

menempatkan dirinya di tempat yang benar dan mengerti harus bagaimana bersikap dalam posisinya (Surya, 2010:119). Lebih lanjut Gunawan (2003:118) dalam bukunya menjelaskan, seseorang memiliki kecerdasan sosial yang berkembang baik, memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a) Membentuk dan mempertahankan suatu hubungan sosial.
- b) Mampu berinteraksi dengan orang lain.
- c) Mengenali dan menggunakan berbagai cara untuk berhubungan dengan orang lain.
- d) Mampu memengaruhi pendapat atau tindakan orang lain.
- e) Turut serta dalam upaya bersama dan menambil berbagai peran yang sesuai, mulai dari seorang pengikut hingga menjadi seorang pemimpin.
- f) Mengamati perasaan, pikiran, motivasi, perilaku, dan gaya hidup orang lain.
- g) Mengerti dan berkomunikasi dengan efektif dan baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal.
- h) Mengembangkan keahlian untuk menjadi penengah dalam suatu konflik, maupun bekerja sama dengan orang yang mempunyai latar belakang yang beragam.
- i) Tertarik menekuni bidang yang berorientasi interpersonal seperti menjadi pengajar, konseling, atau politik.
- j) Peka terhadap perasaan, motivasi, dan keadaan mental seseorang.

Dengan berkembangnya kecerdasan sosial pada seseorang yang ditandai dengan ciri-ciri sebagaimana disebutkan di atas, maka akan memunculkan banyak manfaat. Azzet (2014:91) menyebutkan ada banyak sekali manfaat yang dapat diambil dari upaya mengembangkan kecerdasan sosial, dia menyebutkan setidaknya empat manfaat, yaitu 1) menyetatkan jiwa dan raga; 2) membuat suasana nyaman; 3) meredakan perkelahian; dan 4) membangkitkan semangat. Aprilia (2013:61) menjelaskan dalam hasil penelitiannya, bahwa dengan kecerdasan interpersonal atau kecerdasan sosial yang tinggi maka akan berpengaruh terhadap menurunnya tingkat perilaku kenakalan remaja. Sehingga dapat dikatakan bahwa kecerdasan sosial memiliki manfaat salah satunya menurunkan tingkat perilaku kenakalan remaja. Oleh karena kenakalan remaja berkaitan dengan perilaku agresif, maka hal tersebut memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian yang menyebutkan semakin tinggi kecerdasan sosial maka perilaku agresif semakin rendah, begitu pula sebaliknya (Wulandari, 2010:59). Sehingga dengan peningkatan kecerdasan sosial, memberikan manfaat untuk mengurangi perilaku agresif yang sekaligus akan mengurangi tingkat perilaku kenakalan remaja.

Manfaat lain dari kecerdasan sosial disampaikan oleh Lutfia (2013:6) dimana dia menyebutkan kecerdasan sosial atau kecerdasan interpersonal memberi kontribusi pada kepercayaan diri pada peserta didik, artinya semakin tinggi kecerdasan interpersonal peserta didik,

maka akan semakin tinggi pula kepercayaan dirinya, begitu pula sebaliknya.

Dengan manfaat kecerdasan sosial sebagaimana disampaikan di atas, maka perlu adanya upaya pengembangan kecerdasan sosial. Gunawan (2003:119) menyebutkan beberapa cara mengembangkan kecerdasan sosial. Disebutkan setidaknya terdapat delapan cara untuk mengembangkan kecerdasan sosial, sebagai berikut.

- a) Melatih kemampuan berkomunikasi efektif secara verbal dan nonverbal.
- b) Mempelajari dan mengerti serta peka terhadap *mood*, motivasi, dan perasaan orang lain.
- c) Bekerja sama dalam suatu kelompok.
- d) Belajar dalam suatu kelompok (belajar dan berkolaborasi).
- e) Menjadi mediator dalam penyelesaian suatu konflik.
- f) Mengamati dan mengerti maksud tersembunyi dari suatu sikap, perilaku, dan cara pandang seseorang.
- g) Belajar melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain.
- h) Menciptakan dan mempertahankan sinergi.

Surya (2010:120) menyebutkan salah satu cara mengembangkan kecerdasan sosial pada anak adalah melalui permainan bermain peran atau sosiodrama. Sebagaimana disebutkan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih. Setyaningsih (2012:17) menyebutkan bermain peran berimplikasi

terhadap peningkatan kecerdasan sosial anak. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan kemampuan anak dalam hal bersikap kooperatif dengan teman. Selain itu, juga terjadi peningkatan kemampuan anak dalam mengekspresikan emosi dengan kondisi yang ada dan peningkatan kemampuan anak dalam memahami peraturan dan disiplin. Manfaat dari permainan ini antara lain:

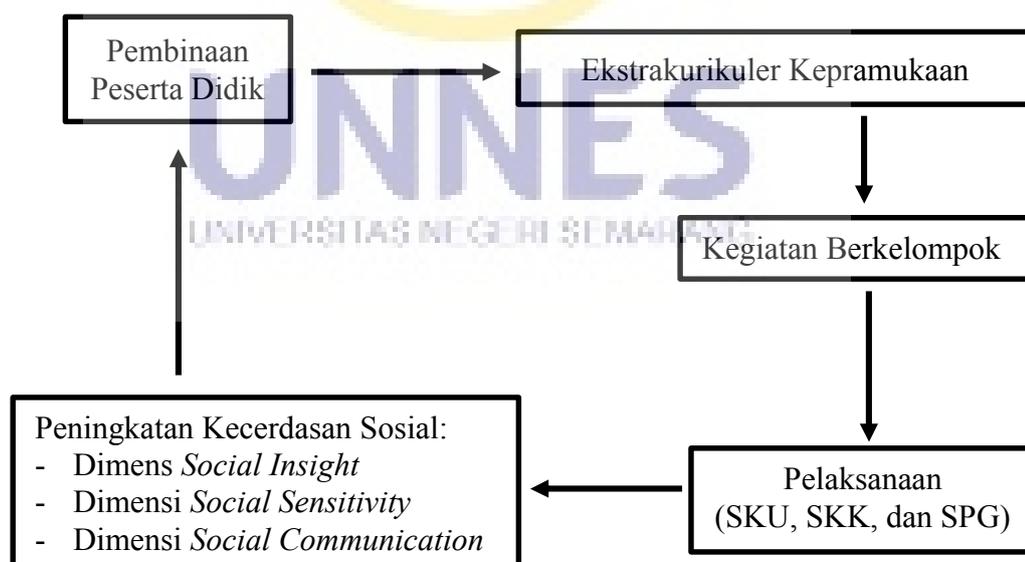
- a) mengajarkan pada setiap anak bagaimana memahami dan mengerti perasaan orang lain;
- b) mengajarkan pembagian tanggung jawab dan melaksanakannya;
- c) mengajarkan cara menghargai pendapat orang lain;
- d) mengajarkan cara mengambil keputusan dalam kelompok; dan
- e) memahami dan mengerti perasaan orang lain (Surya, 2010:121).

Selain melalui permainan bermain peran, kecerdasan sosial, khususnya peserta didik juga dapat ditingkatkan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Widianingsih (2014:17), menjelaskan terdapat korelasi positif yang signifikan antara kegiatan ekstrakurikuler dengan upaya peningkatan kecerdasan sosial peserta didik. Lebih lanjut Sundari (2015:84) menjelaskan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki korelasi positif yang signifikan dengan peningkatan kecerdasan sosial adalah kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan. Berdasarkan hasil penelitiannya dapat dijelaskan bahwa dengan semakin tinggi tingkat keaktifan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan, maka semakin tinggi pula kecerdasan

sosial peserta didik, dan begitu pula sebaliknya. Hal ini menunjukkan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan sosial adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler, terutama kepramukaan.

B. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian kualitatif yang berfungsi sebagai “hipotesis kerja” adalah kerangka teori atau kerangka berpikir. Kerangka teori atau kerangka berpikir dalam penelitian kualitatif merupakan kumpulan konsep-konsep relevan dan terintegrasi dalam satu sistem penjelasan yang berfungsi sebagai pedoman kerja, baik dalam menyusun metode, pelaksanaan di lapangan, maupun pembahasan hasil penelitian. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Bagan Kerangka Berpikir

Bagan kerangka berpikir di atas menunjukkan proses pembinaan peserta didik melalui ekstrakurikuler kepramukaan di SMP Negeri 10 Semarang. Ekstrakurikuler kepramukaan yang didasarkan pada sistem pendidikan kepramukaan dilaksanakan melalui kegiatan berkelompok yang didasarkan pada kurikulum pendidikan kepramukaan (SKU, SKK, dan SPG). Pelaksanaan ekstrakurikuler kepramukaan melalui kegiatan berkelompok tersebut dapat meningkatkan kecerdasan sosial yang ditandai dengan meningkatnya keterampilan-keterampilan yang ada di dalam tiga dimensi kecerdasan sosial (*social insight, social sensitivity, dan social communication*). Peningkatan kecerdasan sosial yang demikian tidak bisa dilaksanakan serta merta terjadi begitu saja, akan tetapi harus berlangsung secara terus menerus dan berkelanjutan, sehingga peningkatan kecerdasan sosial yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Peranan ekstrakurikuler kepramukaan dalam meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik melalui kegiatan berkelompok di SMP Negeri 10 Semarang yaitu: 1) meningkatkan *social insight* (kesadaran sosial) melalui kegiatan latihan keterampilan kepramukaan, perkemahan, dan penjelajahan; 2) meningkatkan *social sensitivity* (kepekaan sosial) melalui kegiatan perkemahan, penjelajahan dan bakti sosial; dan 3) meningkatkan *social communication* (komunikasi sosial) melalui kegiatan musyawarah atau diskusi.
2. Faktor pendukung peranan ekstrakurikuler kepramukaan dalam meningkatkan kecerdasan peserta didik melalui kegiatan berkelompok di SMP Negeri 10 Semarang meliputi: 1) faktor internal yang terdiri atas pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan pembina ekstrakurikuler kepramukaan yang sudah memadai dan motivasi peserta didik yang antusias mengikuti kegiatan; 2) faktor eksternal yang meliputi dukungan dari pihak keluarga peserta didik yang berupa pemberian izin dan pengawasan dan dukungan dari pihak sekolah yang berupa pengembangan, pengawasan, dan evaluasi. Sementara faktor penghambat

peranan ekstrakurikuler kepramukaan dalam meningkatkan kecerdasan peserta didik melalui kegiatan berkelompok di SMP Negeri 10 Semarang terdiri atas: 1) kesibukan pembina dan keterbatasan jumlah pembantu pembina; dan 2) pengelolaan sarana dan prasarana yang belum terlaksana dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut.

1. Bagi pembina, hendaknya tidak mengabaikan tugasnya sebagai pembina kepramukaan, disamping kesibukan lain yaitu tugasnya sebagai guru mata pelajaran. Pembina juga hendaknya dapat mengajukan penambahan jumlah pembantu pembina kepada pihak sekolah guna pembantu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar.
2. Bagi sekolah, hendaknya: 1) memfasilitasi penambahan jumlah pembantu pembina; 2) melakukan pengelolaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dengan baik seperti mengadakan inventarisasi perlengkapan yang ada dan melakukan pengecekan secara berkala; dan 3) memberikan arahan kepada Dewan Penggalang agar dapat mengelola ruang kegiatan (sanggar) dengan baik, sehingga dapat menunjang kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Fitria. 2013. 'Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Siswa SMA N 1 Grobogan'. Dalam *Journal of Social and Industrial Psychology*. No. 2 (1). Hal. 56 – 63.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib, Zaenal dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2014. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*. Jogjakarta: Katahati.
- Baharudin, Taufik. 2007. *Brainware Leadership Mastery (Kepemimpinan Abad Otak dan Milenium Pikiran)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. 2015. *Panduan Pelaksanaan Kepramukaan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Goleman, Daniel. 2015. *Social Intelligence: Ilmu Baru tentang Hubungan Antar-Manusia*. Terjemahan Hariono S. Imam. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, Adi W. 2003. *Born to Be a Genius*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- <http://jatengpos.co.id/2016/04/01/tawuran-puluhan-siswa-sd-dan-smp-diamankan-polisi/> (22 Sept. 2016).
- Isti, Bambang. 2016. *Tiga Pelajar SMK Dikeroyok di Menteri Supeno*. <http://berita.suamerdeka.com/748200/> (22 Sept. 2016).
- Kwarnas Gerakan Pramuka. 2013. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga*. Jakarta: Kwarnas Gerakan Pramuka.
- Kwarnas Gerakan Pramuka. 2011. *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*. Jakarta: Kwarnas Gerakan Pramuka.
- Lutfia, Saida. 2013. 'Hubungan Konsep Diri dan Kecerdasan Interpersonal dengan Kepercayaan Diri Siswa SMP Negeri 2 Jatiyoso Kabupaten Karanganyar Tahun 2012'. *Naskah Publikasi*. Surakarta: Prodi Magister Sains Psikologi Pasca Sarjana UMS.

- Mardianto dan Amini. 2012. 'Membangun Kecerdasan Jamak'. Dalam Daulay, Asrul (Ed.). *Pendidikan & Pemberdayaan Masyarakat*. Medan: Perdana Publishing. Hal. 125-140.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munasifah. 2007. *Belajar Mandiri Melalui Pramuka*. Semarang: CV. Ghyyas Putra.
- Nurhafid, Mahmud. 2016. *Dua Kelompok Pelajar Terlibat Tawuran di Kompleks Pemkab*. <http://berita.suamamerdeka.com/dua-kelompok-pelajar-terlibat-tawuran-di-komplek-pemkab/> (22 Sept. 2016).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rachman, Maman. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Moral*. Semarang: UNNES Press.
- Safaria, T. 2005. *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Book.
- Saputra, Imam Yuda. 2016. *Hendak Nonton Endank Soekamti, Pelajar Semarang Tawuran di Salatiga*. <http://m.semarangpos.com/2016/03/22/tawuran-pelajar-hendak-nonton-endank-soekamti-pelajar-semarang-tawuran-di-salatiga-703472> (22 Sept. 2016).
- Setyaningsih. 2012. 'Peningkatan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Melalui Bermain Peran pada Kelompok B TK Pertiwi Karangwungu, Karangdowo, Klaten, Tahun Pelajaran 2012/2013'. *Naskah Publikasi*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMS.
- Setyawan, Davit. 2014. *Tawuran Pelajar Memprihatinkan Dunia Pendidikan*. <http://www.kpai.go.id/artikel/tawuran-pelajar-memprihatinkan-dunia-pendidikan/> (22 Sept. 2016).
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2006. *Penelitian Kualitatif-Naturalistik Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Usaha Keluarga.

- Sundari, Shila Anesh. 2015. 'Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas V SD di Gugus Sugarda Kecamatan Kalimanah'. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.
- Suparno, Paul. 2004. *Teori Intelegensi Ganda dan Aplikasi di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Surya, Hendra. 2010. *Rahasia Anak Cerdas dan Manusia Unggul*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Suyono, Hadi. 2007. *SOCIAL INTELLIGENCE: Cerdas Meraih Sukses Bersama Orang Lain dan Lingkungan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widianingsih, Nur. 2014. 'Korelasi Kegiatan Ekstrakurikuler dengan Upaya Peningkatan Kecerdasan Sosial Siswa Kelas V di MI Al Islam Kartasura'. *Naskah Artikel Publikasi*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMS.
- Wulandari, Pratiwi. 2010. 'Hubungan Antara Kecerdasan Sosial dengan Perilaku Agresif pada Siswa SMK Muhammadiyah Piyungan Yogyakarta'. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Yogyakarta.